



Investigasi Tingkat Kecemasan Mahasiswa terhadap Empat Keterampilan dalam Bahasa Inggris

Diah Astriyanti^{*1}, Elly Syahadati², Maliqul Hafis³

^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

E-mail: 83diahastriyanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-04 Keywords: <i>Anxiety Level; Four Skills; English Skills.</i>	The study was conducted by using descriptive method which investigate anxiety phenomena to the 2 nd semester students of English Education Department in IKIP PGRI Pontiana. The aim of the study was to find out the level of anxiety that the students experiences when they study English as foreign language. To make it more specific, the researcher investigated the anxiety that the students have when they have their listening, speaking, writing, and reading skills. The result of the study indicates that the level of the student's anxiety in four English skills is "mild anxiety". From the percentage value, it was shown that the highest value was in speaking ability, followed by listening, writing, and reading.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-04 Kata kunci: <i>Tingkat Kecemasan; Empat Keterampilan; Keterampilan Berbahasa Inggris.</i>	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mempelajari fenomena kecemasan yang dialami oleh siswa semester 2 program studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecemasan yang dialami siswa pada setiap mata kuliah yang berhubungan dengan keterampilan dasar bahasa Inggris. Keterampilan-keterampilan yang menjadi fokus penelitian ini adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Dari hasil penelitian, terindikasi tingkat kecemasan yang dirasakan siswa adalah predikat kecemasan sedang. Hal ini berlaku untuk empat keterampilan berbahasa Inggris yang memiliki selisih persentase yang tidak jauh berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun untuk tingkat kecemasan yang paling tinggi yaitu kecemasan yang dirasakan siswa ketika mengikuti kegiatan pada keterampilan berbicara. Kemudian diikuti dengan keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan tinggi merupakan hal yang cukup menantang bagi mahasiswa. Selain mempelajari keterampilan bahasa Inggris, mereka juga diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris dalam aktifitas-aktifitas kelas seperti presentasi, membuat makalah dan juga menelaah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat empat keterampilan khusus dalam bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh siswa. Dimana keterampilan tersebut juga tercakup dalam mata kuliah yang diberikan disetiap semester. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengarkan (listening), keterampilan membaca (reading), keterampilan menulis (writing), dan keterampilan berbicara (speaking). Keterampilan tersebut perlu untuk dikuasai siswa agar dapat menunjang komunikasi dikelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif.

Tuntutan penguasaan keterampilan dalam bahasa Inggris menimbulkan efek negative bagi siswa dalam belajar. Efek tersebut adalah anxiety

atau kecemasan yang dialami ketika siswa dihadapkan dengan kegiatan atau tugas-tugas terkait penguasaan empat keterampilan dalam bahasa Inggris. Rasa cemas akan timbul ketika siswa menghadapi serangkaian proses pembelajaran empat keterampilan dasar yang rumit dan kompleks.

Pada mata kuliah listening atau menyimak, siswa diasumsikan juga akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi ketika dihadapkan pada tugas-tugas menyimak yang membutuhkan pemahaman atau pemoresan informasi dengan cara mendengarkan. Graham (2006) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti perkuliahan menyimak merupakan hal yang lumrah. Hal ini dikarenakan selama proses menyimak siswa akan mengalami serangkaian kegiatan-kegiatan yang kompleks. Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut siswa untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan dimana siswa harus memproses informasi dan juga memahami makna yang disampaikan secara lisan dalam satu kali kesempatan menyimak.

Pada mata kuliah speaking siswa diharapkan dapat melakukan kegiatan berbicara dalam menggunakan bahasa Inggris baik secara monolog atau percakapan. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa umumnya ada pada penggunaan kosa kata, pengucapan, serta tata bahasa yang tepat. Zhang yang dikutip oleh Maher & Al, (2016) menekankan bahwa keterampilan dalam berbicara merupakan keterampilan yang paling sukar untuk dikuasai oleh sebagian besar siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ur seperti yang dikutip oleh Maher & Al, (2016) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yg cukup sulit adalah kekhawatiran siswa dalam membuat kesalahan dan takut dikritik; siswa tidak mempunyai motif untuk berbicara; jika kelas terdiri dari jumlah siswa yang besar maka kesempatan untuk semua siswa dapat berbicara sangat kecil; dan siswa yang cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibunya didalam kelas dibandingkan menggunakan bahasa Inggris.

Dalam keterampilan menulis, siswa biasanya dihadapkan dengan penggunaan tata bahasa, mengembangkan ide, serta membuat paragraph yang sesuai dengan struktur organisasinya. Dibandingkan dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang lebih kompleks dan rumit (Nunan, 2014). Dalam keterampilan menulis, siswa juga diharapkan untuk tetap aktif dalam penggunaan kosa kata dan pengembangan ide. Zamel V (1992), menambahkan bahwa keterampilan menulis merupakan proses penemuan cara dalam menyusun suatu karya tulis. Pada keterampilan membaca, siswa juga mengalami kendala-kendala dalam memahami kosa kata dan konteks dalam bacaan. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan teks bacaan yang diberikan. Hal ini didukung oleh pernyataan Al-Jarrah & Ismali dalam Nurmalasari & Haryudin, (2021) bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap teks bacaan dapat juga disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap kosakata yang digunakan. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang telah di susun dalam tiap semester.

Keterampilan-keterampilan yang akan di teliti terkait dengan tingkat kecemasan adalah kecemasan ketika siswa berproses dalam terampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam Bahasa Inggris.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menganalisa angket yang diberikan kepada siswa. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menghasilkan simpulan tentang seberapa tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa ketika belajar keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Data yang diperoleh berasal juga dari respon siswa pada angket kecemasan dalam empat keterampilan berbahasa Inggris.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

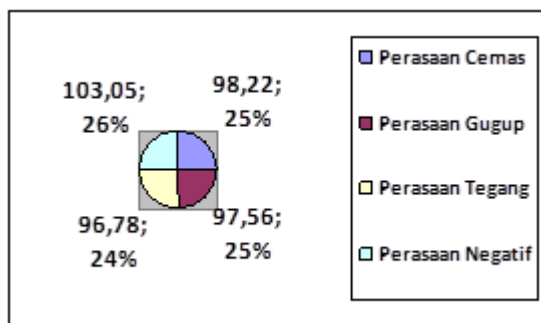
Terdapat empat angket yang disebar untuk memperoleh respon siswa terhadap pernyataan terkait kecemasan pada empat keterampilan dasar berbahasa Inggris. Berikut ini adalah tabel respon siswa pada angket kecemasan pada keterampilan menyimak:

Tabel 1. Respon Siswa pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Menyimak

Item	1	2	3	4	5	Total
1	11	18	19	51	8	107
2	9	22	22	43	11	107
3	21	19	30	33	4	107
4	11	24	30	35	7	107
5	13	18	17	50	9	107
6	10	18	26	43	10	107
7	12	18	21	47	9	107
8	11	22	11	39	24	107
9	9	17	16	48	17	107
10	7	14	13	45	28	107
11	15	20	28	36	8	107
12	11	19	17	45	15	107
13	4	15	11	41	36	107
14	6	18	23	49	11	107
15	6	15	10	33	43	107
16	6	11	10	42	38	107
17	8	17	23	39	20	107
18	10	19	26	43	9	107
19	8	23	18	36	22	107
20	8	14	8	46	31	107
21	6	22	16	40	23	107
22	8	14	20	50	15	107
23	13	19	23	44	8	107
24	23	16	22	41	5	107
25	22	17	27	34	7	107
Sum	268	449	487	1053	418	2675
Ave	12,52	16,79	13,65	19,68	3,91	
Per.	66,55					

Pada angket tingkat kecemasan dalam keterampilan berbicara terdapat 25 pernyataan yang harus di respon oleh siswa. Siswa yang merespon sejumlah 107 orang. Maka dari itu nilai tertinggi pada angket tingkat kecemasan sebesar 125 dan nilai terendah adalah 25 poin. Namun untuk menentukan persentase tingkat kecemasan siswa dalam keterampilan berbicara adalah dengan cara membagi hasil total respon dengan respon tertinggi kemudian dibagi 100. Pada keterampilan menyimak terindikasi jika siswa mengalami kecemasan dengan tingkatan "kecemasan sedang". Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase yang diperoleh sebesar 56.53%.

Berdasarkan dari hasil analisis diatas, dapat di temukan jika tingkat kecemasan siswa pada keterampilan menyimak terkategori "kecemasan sedang". Meskipun terkategori sedang tetapi hal ini cukup memberikan dampak bagi kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan menyimak. Seperti yang disampaikan oleh Tahsildar & Yusoff (2014) bahwa kecemasan dapat dikatakan apat memberikan efek secara langsung pada kemampuan mendengar siswa dalam memahami isi rekaman yang diperdengarkan. Hal ini juga dikarenakan siswa sangat merisaukan tentang pesan yang cukup kompleks yang mereka akan kesulitan dalam memahami apa yang mereka dengarkan. Tahsildar & Yusoff (2014) juga menambahkan terkait tes menyimak yang harus siswa hadapi, kecemasan dalam menyimak dapat juga menjadi satu variabel yang dapat mempengaruhi nilai tes menyimak siswa, terutama bagi siswa yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pada angket kecemasan ini terdapat empat indikator yang menjadi ciri-ciri siswa mengalami kecemasan. Untuk hasil rata-rata persentase per indikator dapat dilihat kedalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Indikator pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Menyimak

Pada grafik diatas dapat disimpulkan jika persentase tertinggi yang menyebabkan kecemasan

ada pada perasaan negative siswa pada kemampuan diri sendiri yaitu sebesar 103.05%. Pada indikator perasaan tegang mendapatkan persentase terkecil, yaitu sebesar 96.78%. hal ini mengindikasikan jika rasa cemas yang siswa rasakan merupakan kumpulan dari perasaan negative pada diri mereka sendiri tentang apakah merea mampu menyelesaikan tugas yang diberikan; memahami file rekaman dengan baik; dan memahami informasi yang disampaikan dalam waktu yang terbatas.

Ada banyak indikator yang dapat menyebabkan rasa cemas pada siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam angket yang diberikan kepada siswa terdapat empat indikator yang mempengaruhi rasa cemas siswa ketika mengikuti aktifitas menyimak dikelas. Indikator tersebut adalah perasaan cemas, perasaan gugup, perasaan tegang, serta perasaan negatif akan diri sendiri. Dari angket yang sudah diberikan terindikasi jika indikator yang paling dominan yang dirasakan oleh siswa adalah perasaan negatif pada diri sendiri. Halat & Özbay (2018) berpendapat bahwa kecemasan ketika mempelajari bahasa asing dapat timbul dalam berbagai macam cara tergantung bagaimana seorang siswa memiliki pengalaman, ide, dan emosi yang berbeda-beda pada pembelajaran tersebut. Halat & Özbay (2018) menambahkan pembelajaran bahasa yang diikuti oleh siswa mungkin saja dapat menyebabkan mereka memiliki sikap negatif terhadap diri seniri. Efek dari sikap negatif pada diri sendiri ini biasanya dapat terjadi dengan sangat keras sehingga menyebabkan siswa mengalami kecemasn ketika belajar. Tingkat kecemasan yang berikutnya adalah pada keterampilan berbicara. Berikut adalah rekapitulasi respon siswa pada angket:

Tabel 2. Respon Siswa pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Menyimak

Item	1	2	3	4	5	Total
1	11	18	19	51	8	107
2	9	22	22	43	11	107
3	21	19	30	33	4	107
4	11	24	30	35	7	107
5	13	18	17	50	9	107
6	10	18	26	43	10	107
7	12	18	21	47	9	107
8	11	22	11	39	24	107
9	9	17	16	48	17	107
10	7	14	13	45	28	107
11	15	20	28	36	8	107
12	11	19	17	45	15	107
13	4	15	11	41	36	107
14	6	18	23	49	11	107
15	6	15	10	33	43	107

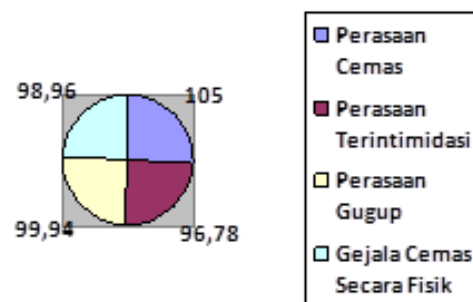
16	6	11	10	42	38	107
17	8	17	23	39	20	107
18	10	19	26	43	9	107
19	8	23	18	36	22	107
20	8	14	8	46	31	107
21	6	22	16	40	23	107
22	8	14	20	50	15	107
23	13	19	23	44	8	107
24	23	16	22	41	5	107
25	22	17	27	34	7	107
Sum	268	449	487	1053	418	2675
Ave	12.52	16.79	13.65	19.68	3.91	
Per	66,55					

Pada angket tingkat kecemasan dalam keterampilan berbicara terdapat 25 pernyataan yang harus di respon oleh siswa. Siswa yang merespon sejumlah 107 orang. Maka dari itu nilai tertinggi pada angket tingkat kecemasan sebesar 125 dan nilai terendah adalah 25 poin. Namun untuk menentukan persentase tingkat kecemasan siswa dalam keterampilan berbicara adalah dengan cara membagi hasil total respon dengan respon tertinggi kemudian dibagi 100. Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, terlihat siswa yang “selalu” merasa cemas dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan nilai rata-rata 12.52. Siswa yang “biasanya” merasa cemas ketika melakukan aktivitas berbicara Bahasa Inggris memiliki rata-rata 16.79. Untuk kategori “sering”, memiliki nilai rata-rata sebanyak 3.65. kategori yang paling tinggi adalah pada frekuensi “kadang-kadang” dimana siswa memiliki nilai dengan rata-rata 19.68. Sedangkan untuk kategori “hampir tidak pernah” terindikasi lebih kecil diantara yang lainnya dengan nilai rata-rata 3.91.

Karena pentingnya keterampilan berbicara yang harus siswa kuasai ini, maka timbullah harapan-harapan yang harus dicapai oleh siswa agar dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Maka dari itu Hornby (1995) dalam Asyasyfa dkk., (2019) menyatakan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang akan selalu dievaluasi karena hubungannya dengan aktifitas sehari-hari. Tetapi siswa merasa bahwa tuntutan yang harus mereka penuhi bukanlah hal yang mudah. Asyasyfa et al., (2019) berpendapat bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah karena siswa harus berbicara dengan bahasa yang tidak mereka temukan sehari-hari, kecuali dikelas, dengan rasa percaya diri yang tinggi. Namun yang terjadi adalah efek yang dirasakan siswa ketika harus memenuhi tuntutan itu adalah perasaan gugup, rasa tidak percaya

diri, bahkan cemas ketika harus melakukan praktik berbicara dikelas.

Dari keseluruhan indikator tingkat kecemasan dalam keterampilan berbicara, level yang paling tinggi terletak pada level “kadang-kadang”. Sehingga dapat disimpulkan jika tingkat kecemasan siswa berada pada posisi kecemasan sedang. Namun perlu kiranya untuk dijabarkan diantara indikator-indikator yang ada pada tingkat kecemasan dalam keterampilan berbicara, yang manakah yang paling dominan yang dirasakan oleh siswa. Grafik rekapitulasi persentase keseluruhan indikator tingkat kecemasan dalam keterampilan berbicara dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase Indikator pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Berbicara

Pada grafik di atas dapat dideskripsikan bahwa indikator yang memiliki tingkat kecemasan yang paling dominan adalah indikator “perasaan cemas”. Pada indikator ini jumlah persentase yang didapat sebanyak 105%. Kemudian diikuti oleh indikator “perasaan gugup” dengan jumlah persentase 99.94%. Pada indikator “gejala cemas secara fisik” terdapat persentase berjumlah 98.96%. Sedangkan persentase terendah diantara keempat indikator tersebut adalah indikator “perasaan terintimidasi” dengan persentase sebesar 96.78%. Dari rekapitulasi perasaan cemas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang memiliki tingkat paling tinggi terdapat pada “perasaan cemas” dengan persentase 105%.

Penelitian yang dilakukan oleh Woodrow, (2006) mengindikasikan jika kecemasan memberikan efek yang kurang baik pada keterampilan berbicara siswa. Kemudian, Woodrow (2006) juga melaporkan jika didalam penelitiannya terindikasi jika penampilan didepan teman sekelas merupakan kegiatan yang paling memicu tingkat kecemasan pada siswa. Sama halnya dengan penelitian ini dimana indikator kecemasan pada keterampilan berbicara ada pada rasa cemas ketika siswa harus menunggun

gilirannya untuk tampil dan berbicara didepan kelas. Selain keterampilan menyimak dan juga berbicara, perlu kiranya peneliti juga meneliti tentang tingkat kecemasan siswa dalam keterampilan menulis. Hal ini perlu untuk dilakukan agar guru bisa memahami apa yang menjadi kendala bagi siswa yang memiliki kemampuan menulis rendah didalam kelas. Maka dari itu, berikut adalah hasil respon mahasiswa pada angket yang mengukur tingkat kecemasan pada keterampilan menulis:

Tabel 3. Respon Siswa pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Menulis

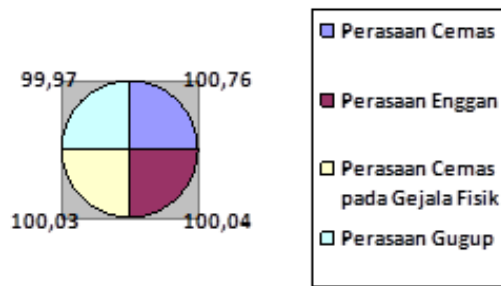
Item	5	4	3	2	1	Total
1	4	21	17	44	16	102
2	11	16	26	37	12	102
3	6	26	27	43	0	102
4	14	23	28	33	4	102
5	10	22	32	32	6	102
6	2	14	7	28	51	102
7	4	15	17	43	23	102
8	22	38	13	20	9	102
9	5	19	31	33	14	102
10	16	19	26	34	7	102
11	6	19	20	47	10	102
12	8	14	12	33	35	102
13	9	19	32	32	10	102
14	8	15	14	45	20	102
15	8	16	34	37	7	102
16	14	16	30	37	5	102
17	6	16	22	37	21	102
18	11	14	24	44	9	102
19	3	11	14	30	44	102
20	6	10	20	49	17	102
21	10	14	29	34	15	102
22	15	14	19	45	9	102
23	4	7	21	42	28	102
24	9	11	19	38	25	102
25	3	10	22	48	19	102
26	5	16	14	38	29	102
27	17	16	19	38	12	102
Sum	236	451	589	1021	457	2754
Ave	11.57	17.69	17.32	20.02	4.48	
Total	71.08					
Per	52.65					

Angket tingkat kecemasan pada keterampilan menulis pada penellitian ini terdiri dari 27 pernyataan yang bersifat kalimat negatif. Jumlah siswa yang memberikan respon sebanyak 102 orang. Untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah sebesar 135, dan nilai minimum yang diperoleh sebesar 27. Berdasarkan tabel diatas, jika di jabarkan berdasarkan kategori frekuensi rasa cemas yang dirasakan oleh siswa, maka akan diperoleh hasil yang cukup variatif. Pada kategori “selalu”, terindikasi nilai rata-rata siswa yang memberikan respon sebesar 11.57. Perbedaan

tipis terjadi pada kategori “biasanya” dan “sering” dimana nilai untuk kategori “sering” dengan rata-rata 17.69 dan untuk nilai rata-rata kategori “sering” sebesar “17.32. Jumlah rata-rata tertinggi ada pada kategori “kadang-kadang” dengan nilai 20.02. Sedangkan untuk nilai terendah ada pada kategori “hampir tidak pernah” dengan nilai rata-rata 4.48. Total rata-rata nilai siswa dari lima kategori atau frekuensi kecemasan dalam menulis adalah sejumlah 71.08 yang kemudian dipersentasekan menjadi 52.65. untuk tingkat kecemasan siswa dalam keterampilan menulis ini dikategorikan “Kecemasan Sedang”.

Kecemasan didalam keterampilan menulis juga mendapatkan nilai persentase dengan kategori “kecemasan sedang” namun nilai persentasenya ada pada urutan ketiga selain keterampilan berbicara dan menyimak. Ternyata keterampilan menulis dalam bidang akademik juga bukan hal mudah yang harus siswa hadapi. Rohmah & Muslim, (2021) menyimpulkan bahwa keterampilan menulis khususnya pada genre akademis diperhitungkan sebagai keterampilan yang cukup menantang bagi siswa, khususnya siswa pada level universitas yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Ariyanti, 2017; Pimsarn, 2013; Shukri, 2014; Zoghipour & Nikou, 2016). Menulis bagi siswa yang merupakan penutur asli sekali pun merupakan hal yang cukup menantang, apalagi bagi siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Erkan & Saban (2011) dalam Rohmah & Muslim, (2021) menambahkan jika menulis tulisan akademis pada level Pendidikan tinggi merupakan keterampilan produktif utama yang harus dikuasai oleh siswa. Maka dari itu, siswa diharapkan dapat menghadapi berbagai macam tantangan yang ada pada proses menulis pada tulisan akademis. Tuntutan yang tinggi yang harus dipenuhi oleh siswa inilah yang juga mempengaruhi siswa secara negative pada psikologisnya yaitu kecemasan tentang apakah tulisan mereka sudah cukup baik atau memenuhi kriteria yang seharusnya dalam menulis tulisan akademis. Dalam angket tingkat kecemasan dalam keterampilan menulis terdapat 4 indikator yang mengukur kecemasan siswa ketika diberikan aktifitas menulis. Indikator tersebut adalah perasaan cemas, perasaan enggan, perasaan cemas pada gejala fisik, dan perasaan gugup. Jabaran persentase untuk perasaan cemas dapat dillihat kedalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Indikator pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Menulis

Pada grafik diatas terindikasi bahwa persentase terbesar yang mendominasi siswa dalam kecemasan pada keterampilan menulis adalah pada “perasaan cemas” dengan persentase 100.76%. sedangkan untuk indikator terendah yang memberikan kontribusi pada tingkat kecemasan siswa adalah “perasaan gugup” dengan persentase 99.97%. Untuk indikator “perasan enggan” dan “perasaan cemas pada gejala fisik” tidak berbeda secara signifikan yaitu dengan persentase 100,04% dan gejala fisik dengan persentase 100.03%. Al-Sawalha & Chow (2012) dalam Rohmah & Muslim, (2021) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menulis tulisan akademis yang kemudian membuat siswa menjadi enggan dan berat untuk melakukannya. Kemudian rasa malas untuk mencoba menulis itulah yang membuat siswa merasa kesulitan dalam proses pembelajaran terkait keterampilan menulis.

Hal lain yang membuat aktifitas menulis dapat menimbulkan kecemasan adalah takut akan penilaian oleh guru dan teman sekelas. Brown (2006) dalam Tsao dkk. (2017) menyatakan bahwa siswa merasa umpan balik baik dari guru atau teman siswa lain sebagai kritikan atas hasil tulisannya. Atas dasar itulah kegiatan menulis menjadi beban yang cukup menimbulkan rasa cemas dikalangan siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Keterampilan berikutnya yang menjadi fokus dari penelitian tentang tingkat kecemasan adalah pada keterampilan membaca. Meskipun keterampilan membaca terlihat tidak terlalu mengancam siswa dalam proses aktifitasnya, namun perlu juga untuk diinvestigasi berapa tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki oleh siswa. Berikut adalah rekapitulasi hasil respon siswa dalam anget kecemasan pada keterampilan membaca:

Tabel 4. Respon Siswa pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Membaca

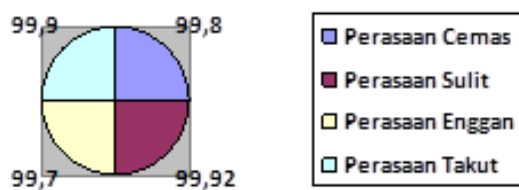
Item	5	4	3	2	1	Total
1	4	10	9	54	26	103
2	14	8	41	35	5	103
3	4	19	14	51	15	103
4	3	21	23	40	16	103
5	8	20	27	41	7	103
6	7	20	23	45	8	103
7	19	18	14	41	10	103
8	4	21	27	44	7	103
9	2	25	19	49	8	103
10	3	13	14	45	28	103
11	12	19	26	39	7	103
12	10	21	26	35	11	103
13	6	21	19	45	12	103
14	5	15	22	37	24	103
15	4	17	10	48	24	103
16	2	18	12	52	19	103
17	19	10	28	38	8	103
18	4	17	15	36	31	103
19	4	20	23	50	36	103
20	6	16	18	48	15	103
21	3	14	11	51	24	103
22	2	16	13	48	24	103
23	9	16	25	44	9	103
24	8	16	25	48	9	103
25	14	16	24	43	6	103
26	11	15	19	47	10	103
27	9	15	24	49	7	103
28	16	10	28	40	9	103
Sum	213	457	569	1243	402	2884
Ave	10.34	17.75	16.57	24.14	3.90	
Total	72.70					
Per.	51.93					

Angket yang mengukur tingkat kecemasan siswa dalam keterampilan membaca terdiri dari 28 pernyataan. Terdapat 103 orang siswa yang memberikan respon pada angket tingkat kecemasan ini dengan respon yang bervariasi. Untuk kategori “selalu” mendapatkan respon rata-rata 10.34, kategori “biasanya” dengan respon rata-rata 17.75, kategori “sering” dengan respon rata-rata 16.75, untuk kategori “kadang-kadang” dengan respon rata-rata 25.14, dan yang terakhir kategori “hampir tidak pernah” dengan respon rata-rata 3.90. Total rata-rata hasil respon siswa terhitung 72. 70, yang jika dipersentasakan maka akan sebesar 51.93%. Dengan persentase 51.93%, maka dapat dikategorikan jika siswa memiliki tingkat kecemasan dengan predikat “Kecemasan Sedang” pada keterampilan membaca.

Keterampilan yang berikutnya yang mendapatkan predikat “kecemasan sedang” adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca ini berada pada urutan keempat, atau yang paling rendah diantara keterampilan yang lain.

Keterampilan membaca juga memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa, yaitu tuntutan agar siswa mampu memproses informasi yang berkaitan dengan bidang akademis untuk menunjang keterampilan yang lain. Rajab dkk. (2012) berpendapat bahwa kemampuan dalam keterampilan membaca merupakan persyaratan bagi segala tingkatan akademik dan dalam pengembangan karir bagi siswa. Jika siswa tidak memiliki keterampilan membaca yang baik, kemungkinan mereka gagal dalam bidang akademik sangat besar. Karena untuk mendukung keterampilan produktif, siswa harus bisa dan memiliki keterampilan membaca atau menyimak yang baik. Karena keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dari keseharian siswa dikelas maupun diluar kelas.

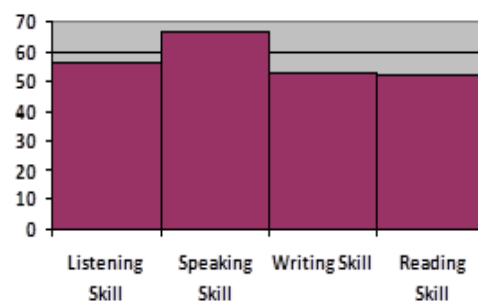
Meskipun keterampilan membaca dianggap keterampilan yang lebih sedikit kemungkinannya dalam menimbulkan rasa cemas pada siswa, namun penelitian terkait kecemasan dalam keterampilan membaca ada. Menurut Horwitz dkk. (1986) dalam Rajab dkk. (2012) kecemasan dalam keterampilan membaca juga merupakan variabel yang terjadi pada titik tertentu dimana siswa dihadapkan dengan proses memecahkan kode suatu teks dan proses nyata dalam memproses makna tekstual. Meskipun terindikasi "sedang" namun tingkat kecemasan ini dapat juga menghambat siswa dalam memahami teks berbahasa Inggris. Untuk perbandingan tiap indikator pada angket kecemasan pada keterampilan membaca ini dapat dilihat kedalam grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Persentase Indikator pada Angket Kecemasan dalam Keterampilan Membaca

Pada grafik diatas dapat terlihat jika total rata-rata persentase yang mendapatkan respon paling banyak ada pada indikator perasaan sulit dengan persentase 99.90%. Sedangkan yang mendapatkan respon paling sedikit ada pada perasaan enggan dengan total rata-rata persentase sebesar 99.70%. Namun dari semua indikator yang ada pada angket tingkat kecemasan dalam keterampilan membaca ini tidak ada perbedaan yang signifikan di tiap indikatornya.

Abubakar & Hairuddin (2020) menambahkan jika kecemasan dalam keterampilan membaca dipercaya sebagai salah satu faktor yang berkenaan dengan ranah afektif (berkaitan perasaan) siswa yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami bacaan berbahasa Inggris. Menurut Saito dkk (1999) dalam Abubakar & Hairuddin (2020) ada dua aspek dalam keterampilan membaca yang memiliki potensi besar dalam menimbulkan kecemasan. Aspek yang pertama adalah tulisan dan system penulisan yang terlihat asing, dan materi yang terkait budaya asing. Bagi siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, memproses informasi yang ditulis dalam bahasa Inggris yang memiliki system penulisan yang berbeda dari bahasa Indonesia cukup menimbulkan rasa cemas. Menurut Saito dkk (1999) hal ini juga dikarenakan kesulitan yang mereka hadapi ketika menterjemahkan atau memecahkan kode-kode yang ada pada teks. Begitu halnya dengan perbedaan budaya yang dirasa asing bagi siswa, dimana pemahaan diperoleh dari skemata (latar belakang informasi) yang siswa miliki. Dari keempat keterampilan dasar dalam Bahasa Inggris, keterampilan yang paling tinggi mendapatkan respon rasa cemas oleh mahasiswa dapat dilihat kedalam grafik berikut ini:



Gambar 5. Grafik Persentase Tingkat Kecemasan pada Empat Keterampilan Bahasa Inggris

Pada Grafik diatas, terindikasi jika keterampilan yang paling menimbulkan rasa cemas adalah pada keterampilan berbicara dengan persentase 66.55%. Tingkat kecemasan pada keterampilan berbicara ini mendapatkan predikat "Kecemasan Sedang". Keterampilan berikutnya yang menimbulkan rasa cemas berikutnya adalah keterampilan menyimak dengan persentase 56.35%, juga mendapatkan predikat "Kecemasan Sedang". Untuk keterampilan menulis dan juga membaca mendapatkan persentase yang memiliki selisih nilai persentase yang cukup sedikit yaitu 52.65% dan 51.93% dengan predikat "Kecemasan Sedang".

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian yang dijabarkan diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing ada pada kategori kecemasan sedang. Sedangkan untuk dapat level yang paling tinggi dari keempat keterampilan berbahasa Inggris yaitu pada keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan siswa lebih merasa cemas ketika mereka menunggu gilirannya untuk maju melakukan aktifitas berbicara.

B. Saran

Banyak sekali penelitian terkait faktor psikologi siswa dalam mempelajari bahasa asing dilakukan oleh para peneliti, termasuk yang berkaitan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa. Namun penelitian yang berkaitan dengan empat keterampilan dasar masih sedikit dilakukan oleh peneliti yang focus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahas asing. Karena jika tingkat kecemasan di bandingkan diantara empat keterampilan dasar bahasa Inggris yang harus siswa kuasai, peneliti dapat melihat keterampilan mana yang paling berkontribusi dalam menghasilkan rasa cemas diantara siswa. Maka dari itu penelitian yang lebih lanjut terkait tingkat kecemasan ini perlu dilakukan. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan ini perlu dilakukan penyelidikan agar hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai acuan untuk meminimalisir tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa ketika mempelajari keterampilan-keterampilan dasar dalam bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, M., & Hairuddin, N. H. (2020). An Investigation of Reading Anxiety Among EFL Young Learners. *International Conference on English Language Education*, September 2020, 470-480.
- Asysyfa, A., Handyani, A. M., & Rizkiani, S. (2019). Students' Speaking Anxiety in EFL Classroom. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 581. <https://doi.org/10.22460/project.v2i4.p581-587>
- Graham. S. (2006). Listening comprehension: The learners perspective. *System*. 34. 165-182.
- Halat, S., & Özbay, M. (2018). The examination of listening anxiety level of the students who learn Turkish as a foreign language. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.system.2005.11.001>
- Halat, S., & Özbay, M. (2018). The examination of listening anxiety level of the students who learn Turkish as a foreign language. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060101>
- Maher. A.. & Al. M. (2016). Problems and Difficulties of Speaking That Encounter English Language Students at Al Quds Open University. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. 5(12). 96-101.
- Nunan. D. (2014). Designing Tasks for the Communicative Classroom. *The Modern Language Journal*. 74(I). 89-90.
- Nurmalasari. N.. & Haryudin. A. (2021). The Students' Difficulties in Learning Reading.
- Rajab, A., Zakaria, W. Z. W., Rahman, H. A., Hosni, A. D., & Hassani, S. (2012). Reading Anxiety among Second Language Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66(December), 362-369. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.279>
- Rohmah, N., & Muslim, A. B. (2021). Writing Anxiety in Academic Writing Practice. *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 546(Conaplin 2020), 348-354. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.053>
- Tahsildar, M. N., & Yusoff, Z. S. (2014). Investigating L2 Students' Listening Anxiety: A Survey at a Malaysian University. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, August 2014. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v1.418>
- Tsao, J. J., Tseng, W. T., & Wang, C. (2017). The Effects of Writing Anxiety and Motivation on EFL College Students' Self-Evaluative Judgments of Corrective Feedback. *Psychological Reports*, 120(2), 219-241. <https://doi.org/10.1177/0033294116687123>

- Woodrow, L. (2006). Anxiety and speaking English as a second language. *RELC Journal*, 37(3), 308–328.
<https://doi.org/10.1177/0033688206071315>
- Zamel V. (1992). Writing one's way into reading. *TESOL Quarterly*. 26. 463W85.
<https://doi.org/10.1017/S0031819116000401>